

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Mengangkat latar belakang seorang guru muda dari Palestine yang berisi konflik politik dan sosial dengan Layal sebagai karakter utama dalam film dengan judul *Šalasatu Ālāf Laylatin* juga mengangkat tema kekerasan, diskriminasi dan kurangnya kebebasan. Kekerasan yang terjadi antara Israel dan Palestine masih menjadi masalah bagi warga Palestine di bawah pendudukan Israel hingga saat ini, dibuktikan dengan beberapa kasus kekerasan yang di representasikan pada film ini.<sup>1</sup>

Jenis kekerasan dalam film *Šalasatu Ālāf Laylatin* yaitu kekerasan secara langsung, struktural, dan budaya. Sebagai contoh kekerasan dalam film ini yaitu salah satu tokoh bernama Jamila mendapat kekerasan secara langsung. Jamila ditembak mati di tempat. Lalu contoh lain, tokoh utama bernama Sanaa mendapat kekerasan secara struktural, Sanaa dipukul hingga tercekik oleh Hava (petugas keamanan penjara) dikarenakan Sanaa memberontak meminta agar televisi yang sedang memberitakan mengenai pengeboman Beirut (ibu kota Lebanon) oleh Israel hingga menewaskan ratusan warga sipil, para tahanan Israel mendukung tindakan Hava tersebut dengan membantu memukul Sanaa dan tahanan Israel Palestine lainnya.

---

<sup>1</sup> *3000 Layla*, Drama (Arab Fund for Arts and Culture, CNC Aide aux cinémas du monde - Institut Français, Centre national du cinéma et de l'image animée (CNC), 2016).

Alasan memilih film *Šalašatu Ālāf Laylatin* sebagai objek penelitian ini adalah karena selain film tersebut diadaptasi dari kisah nyata, kekerasan sering kali menjadi isu yang diangkat dalam film, terutama dalam film-film yang berfokus pada tema sosial dan politik. Dalam film ini, kekerasan tidak hanya mencakup kekerasan fisik, tetapi juga melibatkan kekerasan mental terhadap tahanan dalam penjara. Film ini menyoroti masalah yang dihadapi warga Palestine di bawah pendudukan Israel, seperti kekerasan, diskriminasi, dan keterbatasan kebebasan, menunjukkan bagaimana Layal dan warga Palestine lainnya mempertahankan harapan dan keyakinan mereka dalam menghadapi situasi sulit. Selain mengandung unsur emosional dan menyentuh hati, film *Šalašatu Ālāf Laylatin* juga dianggap sebagai film yang memberikan pesan moral yang penting dan relevan.

Berdasarkan pemaparan tersebut untuk memperdalam pemahaman mengenai masalah kekerasan yang dihadapi oleh para tokoh dalam film *Šalašatu Ālāf Laylatin*, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan teori kekerasan Johan Galtung yang dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan apa yang disampaikan pada latar belakang masalah, dari sini peneliti dapat fokus untuk menganalisis sesuai dengan tujuan penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti hanya membahas unsur kekerasan

yang ada pada film *Šalašatu Ālāf Laylatin* dengan merumuskan 2 permasalahan yang akan dibahas, yaitu:

1. Apa saja bentuk kekerasan yang direpresentasikan pada film *Šalašatu Ālāf Laylatin* karya Mai Masri?
2. Bagaimana tanda-tanda kekerasan yang terjadi dalam film *Šalašatu Ālāf Laylatin* karya Mai Masri dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dilihat dari rumusan masalah yang sudah ditulis dapat dirumuskan penelitian yang akan dibahas, yaitu:

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk kekerasan yang direpresentasikan pada film *Šalašatu Ālāf Laylatin* karya Mai Masri.
2. Untuk mengetahui bagaimana tanda-tanda terjadinya kekerasan dalam film *Šalašatu Ālāf Laylatin* karya Mai Masri dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes.

### **D. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian tentang topik analisis semiotik unsur kekerasan pada film *Šalašatu Ālāf Laylatin* karya Mai Masri di antaranya adalah:

## 1. Manfaat Teoritis

Dapat memperkaya dan memperluas wawasan serta wacana dalam disiplin ilmu bahasa dan sastra Arab khususnya mengenai kajian semiotik terhadap film khususnya terkait dengan tema kekerasan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menambah referensi bagi mahasiswa dan masyarakat umum yang ingin mengetahui dan mengembangkan lebih lanjut penelitian tentang kajian semiotik terhadap film berbahasa arab.
- b. Melalui penelitian tersebut, mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana analisis semiotik dapat digunakan untuk memahami unsur kekerasan pada film *Šalašatu Ālāf Laylatin*.
- c. Untuk memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik tentang masalah kekerasan yang terjadi pada film *Šalašatu Ālāf Laylatin*, yang dapat digunakan oleh para ahli untuk mengembangkan teori-teori baru atau memodifikasi teori-teori yang sudah ada.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dikaji. Berikut beberapa penelitian berkaitan dan relevan yang sudah ditemukan dan dijadikan acuan oleh penulis:

Ninuk Lustyantie (2012) dalam makalah konferensinya yang berjudul "Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis". Makalah tersebut membahas mengenai karya sastra asing yang memiliki interpretasi makna yang berbeda dari para pembaca, dengan penggunaan pendekatan semiotik membantu dalam sistem bahasa yang digunakan untuk mengetahui makna dan pluralitas makna luas pada karya yang dikaji.<sup>2</sup>Linda Dwi Eriyanti (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme". Penelitian tersebut berfokus pada pemikiran Johan Galtung tentang kekerasan dan kekerasan berbasis gender di ranah publik dan privat yang dianalisa menggunakan konsep kekerasan Johan Galtung meliputi kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural.<sup>3</sup>

Fitriani Nur Maghfiroh (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu dalam Film *Silenced* (Analisis Semiotika Roland Barthes)". Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami bagaimana film *Silenced* merepresentasikan kekerasan seksual pada anak serta memahami makna denotasi, konotasi dan mitos berdasarkan teori Semiotika Roland Barthes.<sup>4</sup>

Aditya Mulyana, Feri Ferdinan Alamsyah, Yoga Prasta Adi Nugraha (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "Representasi Kekerasan dalam Film *The Raid: Redemption*". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana kekerasan verbal maupun non-verbal di representasikan dalam film *The Raid:Redemption* dengan menggunakan Semiotika Roland Barthes untuk membantu menemukan makna adegan

---

<sup>2</sup> Ninuk Lustyantie, "Pendekatan semiotik model Roland Barthes dalam karya sastra Prancis," dalam *Seminar Nasional Fib Ui*, 2012, 1–15.

<sup>3</sup> Linda Dwi Eriyanti, "Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme," *Jurnal Hubungan Internasional* 6, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.18196/hi.61102>.

<sup>4</sup> Fitriani Nur Maghfiroh, "Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu Dalam Film *Silenced* (Analisis Semiotika Roland Barthes)" (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten, 2018).

dalam film tersebut, tujuan kekerasan, bagaimana kehidupan dan budaya kekerasan yang terjadi dalam film.<sup>5</sup>

Scolastika Elsa Resty Sunarto, Yoseph Yapi Taum, S.E. Peni Adji (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Kekerasan dalam *Novel Lolong Anjing di Bulan Karya Arafat Nur: Perspektif Johan Galtung*". Penelitian tersebut menganalisis struktur cerita pada novel dengan menggunakan teori kekerasan Johan Galtung untuk membantu menganalisis dan mengidentifikasi kekerasan pada novel yang menunjukkan kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah aceh melalui kebijakan-kebijakannya.<sup>6</sup>

Gita Batari Hermayanthi (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film *Miss Baek* (Analisis Representasi Stuart Hall)". Penelitian tersebut membahas mengenai kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orang tua kandungnya sendiri dan direpresentasikan pada film *Miss Baek*. Penelitian dianalisis menggunakan teori representasi Stuart Hall dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes.<sup>7</sup>

Riani Nur Fauzia (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Tanda-tanda Kekerasan Dalam Film *Taken 2: Analisis Teori Semiotika Roland Barthes*". Penelitian tersebut membahas tentang tanda-tanda kekerasan yang mengarah pada Islamophobia dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Penelitian berfokus pada permasalahan bagaimana karakteristik

---

<sup>5</sup> Aditya Mulyana, Feri Ferdinan Alamsyah, dan Yogaprasta Adi Nugraha, "Representasi Kekerasan Dalam Film 'The Raid: Redemption,'" *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (1 Juni 2019): 145–55, <https://doi.org/10.33751/jpsik.v3i2.1298>.

<sup>6</sup> Scolastika Elsa Resty Sunarto, Yoseph Yapi Taum, dan Susilawati Endah Peni Adji, "Kekerasan Dalam Novel *Lolong Anjing Di Bulan Karya Arafat Nur: Perspektif Johan Galtung*," *Sintesis* 15, no. 2 (12 November 2021): 98–112, <https://doi.org/10.24071/sin.v15i2.3816>.

<sup>7</sup> Gita Batari Hermayanthi, "Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film *Miss Baek* (Analisis Representasi Stuart Hall)" (Universitas Islam Indonesia, 2021).

Islamophobia dan bagaimana makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film *Taken 2*.<sup>8</sup>

Ulfatun Hasanah Iin (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Representasi Bullying Antar Perempuan Di Kehidupan Remaja Arab Di Drama Series Netflix Al Rawabi School For Girls". Penelitian tersebut membahas mengenai fenomena bullying di kehidupan remaja arab yang direpresentasikan pada drama series Al Rawabi School For Girls dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall.<sup>9</sup>

Afifah Amatullah (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Bullying Dalam Film Series "Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt" Karya Tīmā Asy-Syaumālī (Analisis Sosiologi Sastra)". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui jenis, faktor penyebab dan dampak dari bullying dalam film series "Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt" dengan menggunakan teori bullying Barbara Coloroso dan pendekatan sosiologi sastra.<sup>10</sup>

*Table 0.1*

*Relevansi Penelitian*

No	Penulis/ Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan penelitian
----	----------------------	-------	-------	--------	-----------------------------------

<sup>8</sup> Riani Nur Fauzia, "Tanda-Tanda Kekerasan Dalam Film Taken 2: Analisis Teori Semiotika Roland Barthes" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), <http://digilib.uinsby.ac.id>.

<sup>9</sup> Iin Ulfatul Hasanah, "Representasi Bullying Antar Perempuan Di Kehidupan Remaja Arab Di Drama Series Netflix Al Rawabi School For Girls" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72954>.

<sup>10</sup> Afifah Amatullah, "Bullying Dalam Film Series 'Madrasah Al-Rawābī Lilbanāt' Karya Tīmā Asy-Syaumālī (Analisis Sosiologi Sastra)" (Universitas Ahmad Dahlan, 2023), [https://opac.uad.ac.id/index.php/koleksi/Penelitian/detail/gbDXuaJZcah\\_keR2GF\\_VfdJ0\\_WbNM9InoRNauhqoiMvF9cNWxjg](https://opac.uad.ac.id/index.php/koleksi/Penelitian/detail/gbDXuaJZcah_keR2GF_VfdJ0_WbNM9InoRNauhqoiMvF9cNWxjg).

1.	Ninuk Lustyantie	Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis	2012	Makalah Konferensi	Menjelaskan pendekatan semiotik Roland Barthes
2.	Linda Dwi Eriyanti	Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme	2017	Artikel Jurnal	Menganalisa aspek gender dalam pemikiran Johan Galung mengenai kekerasan
3.	Fitriani Nur Maghfiroh	Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu Dalam Film Silenced (Analisis Semiotika Roland Barthes)	2018	Skripsi	Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes
4.	Aditya Mulyana, Feri Ferdinan Alamsyah, dan Yogaprasta Adi Nugraha	Representasi Kekerasan Dalam Film 'The Raid: Redemption	2019	Artikel Jurnal	Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.
5.	Scolastika Elsa Resty Sunarto, Yoseph Yapi Taum, S.E. Peni Adji	Kekerasan Dalam Novel Lolong Anjing Di Bulan Karya Arafat Nur: Perspektif	2021	Artikel Jurnal	Penelitian ini menggunakan teori kekerasan Johan Galtung

		Johan Galtung			
6.	Gita Batari Hermayanthi	Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall)	2021	Skripsi	Penelitian ini menggunakan analisis Stuart Hall dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.
7.	Riani Nur Fauzia	Tanda-tanda Kekerasan Dalam Film Taken 2: Analisis Teori Semiotika Roland Barthes	2022	Skripsi	Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes.
8.	Ulfatun Hasanah Iin	Representasi Bullying Antar Perempuan Di Kehidupan Remaja Arab Di Drama Series Netflix Al Rawabi School For Girls	2023	Skripsi	Penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall
9.	Afifah Amatullah	Bullying Dalam Film Series "Madrasah Al-Rawabi Lilbanat" Karya Timā Asy-Syaumali (Analisis	2023	Skripsi	Penelitian ini membahas mengenai bullying

		Sosiologi Sastra)"			
--	--	-----------------------	--	--	--

## F. Landasan Teori

### 1. Pengertian Kekerasan

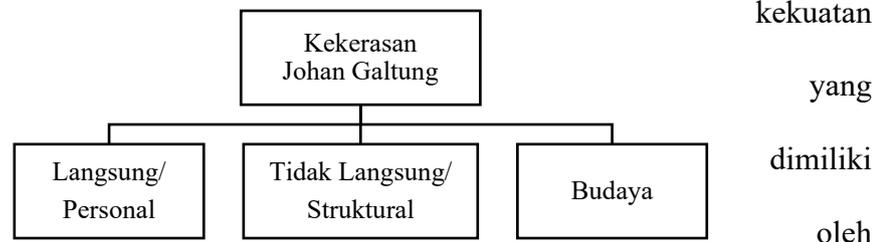
Kekerasan merujuk pada tindakan yang melibatkan penganiayaan, penyiksaan, dan tindakan kejahatan fisik. Menurut WHO, kekerasan mencakup penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman, atau tindakan lain terhadap individu, kelompok, atau masyarakat yang dapat menyebabkan atau berpotensi menyebabkan luka memar, trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan, atau pelanggaran hak.<sup>11</sup>

Kekerasan sering kali menjadi fenomena yang muncul, terutama dalam film aksi atau film dengan tema politik. Kekerasan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang yang memiliki kekuatan fisik yang lebih besar atau merasa lebih kuat daripada orang atau kelompok yang dipandang lebih lemah, yang menyebabkan rasa sakit atau penderitaan pada orang yang menjadi sasaran kekerasan. Selain itu, kekerasan juga dapat dilakukan sebagai bentuk pelepasan emosi dan amarah yang sangat kuat. Tindakan kekerasan dapat berupa tindakan fisik, seperti melukai dan membunuh,

---

<sup>11</sup> Annurtikawati Santoso, "Representasi Adegan Kekerasan Pada Tokoh Vicki Maloney Dalam Film 'Hounds of Love' (Analisis Semiotika Adegan Kekerasan Pada Tokoh Vicki Maloney Dalam Film 'Hounds of Love')," *Jurnal Komunika: Ilmu Komunikasi Universitas Sahid Surakarta* 7, no. 1 (t.t.).

atau tindakan verbal, seperti menghina dan mencaci maki, yang ditujukan kepada orang lain sebagai bentuk penyaluran emosi dan



pelaku.

Menurut Johan Galtung, kekerasan bisa bermacam-macam bentuknya yaitu kekerasan secara personal/langsung, kekerasan tidak

*Bagan 0.1 Mind Mapping Kekerasan Johan Galtung*

langsung/struktural, dan budaya.<sup>12</sup> Kekerasan bisa terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya. Kata kunci yang perlu digaris bawahi yaitu, aktual (nyata) dan potensial (mungkin), dibiarkan, serta diatasi dan disingkirkan.<sup>13</sup> berikut penjelasannya:

a. Kekerasan Langsung (*Direct Violence*)

---

<sup>12</sup> Muhammad Riyyan Firdaus, Neneng Gina Agniawati, dan M Solahudin, "Johan Galtung's Theory of Violence and Conflict: A Study of Pela Gandong's Local Wisdom as a Media for Conflict Resolution in Ambon," *Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies 4* (2021), <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.

<sup>13</sup> I. Marsana Windhu, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*, 1 (Percetakan Kanisius Yogyakarta, t.t.).

Kekerasan langsung merujuk pada penggunaan kekuatan fisik yang mengakibatkan cedera fisik atau kematian pada individu atau kelompok tertentu. Bentuk ini adalah yang paling mudah dikenali dan meliputi tindakan-tindakan seperti perang, serangan fisik, pembunuhan, pemerkosaan, dan penyiksaan. Kekerasan langsung muncul sebagai akibat dari tindakan fisik yang disengaja.

b. Kekerasan Struktural (Structural Violence)

Kekerasan struktural adalah bentuk kekerasan yang tidak secara langsung terlihat dalam tindakan fisik, kekerasan yang terjadi secara *built-in* dalam struktur sehingga tidak ada pelakunya secara langsung, tetapi muncul dari struktur sosial, ekonomi atau politik yang menciptakan ketidaksetaraan dan ketidakadilan. Bentuk ini mencakup kondisi-kondisi yang mengakibatkan penderitaan dan pembatasan bagi kelompok atau individu tertentu. Contoh kekerasan struktural meliputi kemiskinan, ketidaksetaraan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta sistem hukum diskriminatif.

c. Kekerasan Budaya (*Cultural Violence*)

Kekerasan budaya merujuk pada norma-norma, nilai-nilai dan ideologi yang mendukung atau membenarkan kekerasan

dalam masyarakat atau bisa dikatakan sebagai sikap yang berlaku sejak kecil dan mengelilingi kita dalam kehidupan sehari-hari tentang kekerasan dan kebutuhan kekerasan. Bentuk ini mencakup representasi-representasi yang mempertegas kekerasan dalam budaya, media dan sistem sosial. Contoh kekerasan budaya adalah stereotip negatif terhadap kelompok tertentu, serta simbol-simbol yang membenarkan atau meromantisasi kekerasan.<sup>14</sup>

## 2. Pengertian Representasi

Representasi berasal dari kata *representation* dalam bahasa Inggris yang berarti gambaran atau perwakilan dari suatu hal. Secara umum, representasi dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menggambarkan atau memperlihatkan sesuatu dalam kehidupan melalui media tertentu.

Menurut definisi yang terdapat di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi merujuk pada tindakan mewakili suatu hal atau keadaan yang dapat dinyatakan sebagai representasi, baik berupa perwakilan atau objek yang menjadi wakil. Selain itu, representasi juga dapat dipahami sebagai sebuah proses yang melibatkan penggunaan

---

<sup>14</sup> Dwi Eriyanti, Linda. "Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme." *Jurnal Hubungan Internasional* 6, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.18196/hi.61102>., "Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme."

simbol, gambar, atau segala hal yang memiliki makna untuk menunjukkan atau menggambarkan suatu hal atau keadaan.

Representasi merupakan penjabaran suatu konsep atau ide melalui suatu lisan maupun tulisan yang juga bisa diartikan sebagai hubungan antara ide dan bahasa tentang objek orang atau kejadian yang riil menjadi sebuah fiksi.

Tujuan representasi dalam film adalah untuk menggambarkan kembali cerita melalui media film, yang merupakan cara untuk menyampaikan pesan yang berarti. Film dapat diciptakan dari pengalaman hidup dan makna yang terkandung dalam cerita yang disampaikan. Film adalah media yang dapat diterima oleh berbagai kalangan, di mana makna dari sebuah cerita yang tergambar dalam film dapat diungkapkan dan dirasakan oleh penonton. Makna tersebut dapat diinterpretasikan secara sosial, agama, dan budaya, dan mampu mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap realitas sosial pada masa itu.

### 3. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan cabang dari sosiologi yang mengeksplorasi relasi antara sastra dan masyarakat. Fokus dari sosiologi sastra adalah pada pemahaman pengaruh dan saling ketergantungan antara karya sastra dan proses sastra dengan struktur sosial, norma, nilai dan perubahan sosial. Dalam hal ini, sosiologi sastra berusaha menjawab

pertanyaan-pertanyaan mengenai bagaimana sastra mencerminkan realitas sosial, kontribusinya dalam membentuk identitas budaya dan respons serta interpretasi audiens terhadap karya sastra dalam konteks sosial yang melingkupinya.<sup>15</sup>

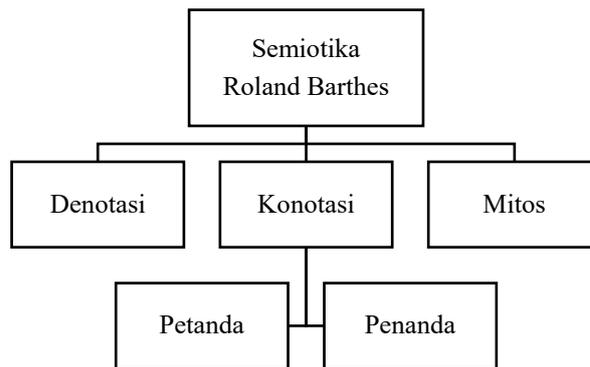
#### 4. Analisis Semiotika Roland Barthes

Analisis Semiotika Roland Barthes mengkaji tanda-tanda dan cara kerjanya. Pemikirannya didasarkan pada konsep tanda Saussure yang dibagi menjadi penanda dan petanda, dimana analisis Barthes dibagi menjadi beberapa tahapan analisis, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Sistem denotasi adalah sistem penandaan tingkat pertama yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yaitu hubungan antara materialitas penanda dan konsep abstrak di baliknya. Menurut Barthes, pada tataran denotasi, bahasa menghadirkan kode-kode sosial yang segera mengungkap makna tanda berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda singkatnya denotasi merupakan kata yang memiliki arti yang sebenarnya dan apa adanya. Sebaliknya, pada tataran konotasi, bahasa menghadirkan kode-kode yang menyiratkan makna tersembunyi atau dapat dijelaskan konotasi merupakan kata yang memiliki makna kias.

---

<sup>15</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (CAPS Yogyakarta, 2011).

Makna tersembunyi inilah yang disebut Barthes sebagai wilayah ideologi atau mitologi. Mitos yang menandai suatu masyarakat dan dikembangkan untuk mengkritik ideologi massa maupun budaya media. Mitos muncul dari observasi kasar terhadap sesuatu yang tampak, tetapi tidak secara mendalam dan mudah diubah atau dipatahkan.



*Bagan 0.2 Mind Mapping Semiotika Roland Barthes*

Denotasi dan konotasi adalah dua tingkatan dalam hubungan tanda yang membentuk makna. Denotasi menjelaskan hubungan langsung antara tanda dan referensinya dalam realitas, menghasilkan makna yang jelas dan pasti. Sementara itu, konotasi merujuk pada tanda-tanda kultural yang membentuk makna yang tidak jelas dan terbuka bagi banyak kemungkinan. Barthes menciptakan peta yang memvisualisasikan bagaimana tanda-tanda bekerja dalam kedua tingkatan ini.

Teori Barthes mengemukakan bahwa tanda memiliki peran penting dalam menciptakan makna dan konteksnya. Barthes meneruskan pemikiran Saussure dengan membedakan analisis teks menjadi pengalaman pribadi dan kultural. Pada dasarnya semiotika mempelajari

bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau ide dari suatu tanda. Semiotik adalah ilmu tanda-tanda. Tanda memiliki 2 aspek, yaitu:

a. Penanda (*Signify*).

Komponen fisik dari tanda yang menandai sesuatu yang disebut petanda. Misalnya, kata “buku” dalam bahasa tertulis atau ucapan buku dalam bahasa lisan adalah penanda untuk konsep objek yang disebut buku.

b. Petanda (*Signified*).

Sesuatu yang ditandai oleh penanda, komponen abstrak atau makna yang dihubungkan dengan penanda. Contoh kata “buku”, penanda adalah konsep/gambaran yang kita miliki tentang apa itu buku. Contoh lainnya adalah kata “Ibu” merupakan tanda berupa satuan bunyi yang menandai arti “orang yang melahirkan kita”

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam, metode kualitatif didefinisikan sebagai proses penelitian

yang menghasilkan data deskriptif berupa teks atau ucapan dari orang dan perilaku yang diamati. Data dalam penelitian ini berupa kalimat atau pernyataan yang menjelaskan mengenai representasi kekerasan dalam film *Šalašatu Ālāf Laylatin*.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan teknik-teknik non-numerik untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data-data kualitatif. Metode kualitatif dapat digunakan untuk meneliti fenomena yang kompleks dan memiliki dimensi simbolik, sosial, dan budaya yang kuat.

Untuk topik representasi unsur kekerasan pada film *Šalašatu Ālāf Laylatin*, penggunaan metode kualitatif dapat membantu peneliti untuk:

- a. Mendapatkan wawasan mendalam tentang pengalaman, perasaan, dan pandangan masyarakat Palestine yang mengalami kekerasan didalam penjara Israel yang direpresentasikan melalui film *Šalašatu Ālāf Laylatin*
- b. Menggali makna yang terkandung dalam representasi kekerasan pada film *Šalašatu Ālāf Laylatin* termasuk bagaimana film tersebut menyampaikan pesan tentang kekerasan yang dialami masyarakat Palestine di dalam penjara.
- c. Menganalisis dan menginterpretasikan data-data kualitatif secara holistik dan kontekstual, dengan memperhatikan latar

belakang, lingkungan, dan persepsi masyarakat yang mengalami kekerasan.

## 2. Pendekatan Penelitian

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dilakukan untuk memperoleh bahan dan informasi yang berkaitan dengan penelitian, seperti buku, artikel, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

### a. Sumber Data

#### a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diambil langsung dari objek yang diteliti, baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif. Sumber data primer bisa berupa hasil wawancara, observasi, angket, atau dokumen-dokumen resmi yang berhubungan dengan penelitian. Data yang penulis gunakan disini berupa dokumen elektronik yaitu film *Salasatu Ālāf Laylatin* sebagai sumber data utama penelitian yang akan dilakukan.

#### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari peneliti dari subjek

penelitian. Data ini diperoleh dari dokumen atau laporan yang tersedia.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Berikut beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini:

#### a. Dokumentasi

Sumber data primer adalah sumber data yang diambil langsung dari objek yang diteliti, baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif. Sumber data primer yang penulis gunakan disini berupa dokumen elektronik yaitu film *Šalařatu Ālāf Laylatin* sebagai sumber data utama penelitian yang akan dilakukan.

#### b. Studi Kepustakaan

Sumber data sekunder yaitu hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari peneliti dari subjek penelitian. Data ini diperoleh dari dokumen atau laporan yang tersedia.

#### 4. Teknik Analisis Data.

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, data tersebut disesuaikan dengan rumusan masalah yang ada. Penulis menggunakan teknik analisis semiotika, peneliti akan mengumpulkan data berupa tangkapan layar adegan dari film *Šalašatu Ālāf Laylatin*, kemudian menganalisis adegan-adegan yang digunakan dalam film tersebut untuk menunjukkan representasi kekerasan. Peneliti akan mengidentifikasi dialog, makna dialog, simbol dan alur cerita yang digunakan dalam film tersebut untuk menyampaikan pesan tentang kekerasan. Selanjutnya, peneliti akan menafsirkan hasil analisis tersebut dalam konteks penelitian.



Bagan 0.3 Alur Pengerjaan Penelitian

## H. Sistematika Penyajian

Sistem pembahasan representasi kekerasan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes pada film *Šalašatu Ālāf Laylatin* terdiri dari beberapa bab:

Bab 1: Pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penelitian.

Bab 2: Pembahasan mengenai apa saja unsur dan jenis kekerasan yang terjadi di film *Šalašatu Ālāf Laylatin*.

Bab 3: Bagaimana bentuk tanda denotasi, konotasi, dalam film *Šalašatu Ālāf Laylatin* ditinjau dari teori semiotika Roland Barthes.

Bab 4: Penutup yang memuat Simpulan serta Saran.